

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepribadian *Gapasioneerden* adalah tingkat emosional dimana manusia mempunyai fungsi sekunder yang sangat kuat. Manusia tipe ini juga memiliki rasa kekeluargaan yang erat namun kurang dalam hal tolong-menolong (Cahyani dan Riyadie 2022). Kepribadian *Gapasioneerden* menunjukkan manusia dapat dikatakan orang hebat karena memiliki mental yang kuat.

Keterkaitan kepribadian *Gapasioneerden* dengan tokoh utama dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S Khairen sangat kuat. Tokoh Rizky sebagai pemeran utama dalam novel memiliki gejala emosional yang tinggi, akan tetapi memiliki sifat yang sangat sayang dengan keluarganya. Hal ini dibuktikan pada kutipan “*Mereka pergi membawa Rizka keluar panti asuhan. Aku berusaha mengejar, namun sekali lagi hantaman keras aku terima*”. Kutipan ini menjelaskan apa arti orang hebat yang dimiliki Rizky. Tokoh utama satu ini tidak memiliki rasa takut untuk menolong adik perempuan yang disayangnya. Meski sadar, dia akan kalah, namun usahanya patut untuk di apresiasi.

Novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen mengisahkan Rizki yang bertahan hidup bersama 2 adeknya setelah ditinggal mati oleh Ayahnya. Ibunya menyerahkan Rizki dan hak asuh kedua adiknya ke panti asuhan, sedangkan maksud dan tujuan ibunya menyerahkan Rizki masih menjadi tanda tanya. Kejadian ini membuat Rizki menutup hatinya terhadap Ibu yang sudah membuangnya. Bahkan, Rizki menganggap bahwa hari dimana dia dan dua adik perempuannya diserahkan merupakan hari terakhirnya bertemu dengan sang Ibu.

Rizki merupakan seorang remaja yang berusia 14 tahun ketika di serahkan pertama kali ke panti asuhan. Seorang yang tidak kenal menyerah dalam mengalami kesulitan hidup. Bagaimana tidak, panti asuhan yang biasanya di pakai untuk mendidik dan membimbing anak yatim piatu, bagi Rizky tempat itu seperti penjara yang di

dalamnya terdapat pemaksaan dan kekerasan dari atasan. Akan tetapi tekad Rizki untuk tetap bertahan hidup bersama dua adik perempuannya membuat novel ini menarik untuk dibahas. Terutama sisi psikis dari tokoh utama Rizki.

Suatu kesempatan Rizki mencoba hidup di luar panti asuhan. Akan tetapi, bukan kehidupan baik yang didapatkan, melainkan lika liku pahit yang dirasakan. Mulai dari tidak sanggup membayar makan, berebut dompet orang dengan Rizka yang merupakan adik perempuannya, menjual ponselnya demi membiayai hidup, bahkan mencuri uang di kotak amal masjid. Rizki tahu menahu bahwa yang dilakukan adalah perbuatan menyimpang. Dibenaknya, jika tidak mengambil uang, maka tidak akan ada makanan yang masuk ke perutnya.

Rizki dihadapkan pada kenyataan pahit yaitu dia harus kembali ke panti asuhan. Hal ini dikarenakan Rizki sudah tidak mempunyai tempat tinggal lagi. Malam di panti asuhan setelah dua tahun lamanya. Rizki dipertemukan dengan Khanza yang merupakan adik perempuan terakhirnya. Akan tetapi, dari pertemuan bahagia itu, Rizki dikagetkan dengan perkataan Rizka bahwa dia akan diadopsi. Rizki sadar, bahwa ketika anak panti asuhan diadopsi, maka dia tidak akan kembali lagi. Kejutan tidak berhenti. Sekarang, Khanza meminta kado di saat lebaran tiba. Permintaan Khanza membuat Rizki panik dan tidak ada alasan untuk menolak. Rizki selalu melamun karena dia belum bisa memberikan banyak hal untuk adik-adiknya, tapi dihatinya mempunyai keinginan yang kuat untuk mewujudkan permintaan Khanza saat lebaran. Kenyataan pahitnya, Rizki tidak bisa mengabdikan permintaan Khanza dan berkumpul bersama pada lebaran nanti, perjuangan Rizki patut untuk diapresiasi.

Keberadaan sastra merupakan suatu hal yang tidak asing lagi bagi masyarakat umum. Sastra tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diakibatkan eksistensi manusia dan sastra dapat mempengaruhi individu itu sendiri. Misalnya, seseorang yang membaca novel dengan mata berkaca-kaca, kejadian ini menunjukkan bergejolaknya perasaan akibat pendalaman bacaan.

Pembelajaran sastra perlu dilakukan sejak dini. Ariesandi (2018) menjelaskan perlunya belajar sastra agar anak didik dapat menikmati, menghayati, memahami, dan

memanfaatkan karya sastra untuk menumbuhkembangkan kepribadiannya. Anak didik jadi terbuka dalam melebarkan wawasan serta dapat meningkatkan kemampuan berbahasa melalui berapresiasi dan berekspresi dengan karya sastra.

Ekspresi sastra merupakan ungkapan penikmat sastra terhadap karya sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat Fatoni dan Agus (2016) ekspresi sastra merupakan aktivitas pengungkapan ide dan gagasan. Ungkapan perasaan bisa berupa tulisan maupun lisan. Apresiasi sastra mencakup aktivitas-aktivitas yang meliputi pengenalan, penikmatan, penilaian, pemahaman, bahkan penghargaan terhadap karya sastra. Ekspresi dan apresiasi sastra ini lah yang menjadi dasar dalam reproduksi karya sastra.

Karya sastra merupakan ungkapan atau hasil kreativitas pengarang yang menggunakan media bahasa dan didokumentasikan dalam bentuk estetis. Menurut Istiqomah, Doyin, dan Sumartini (2014) karya sastra pada hakekatnya adalah pengejawantahan kehidupan, hasil pengekspresian sastrawan atas kehidupan sekitarnya. Artinya, penciptaan karya sastra didasarkan pada pengalaman hidup pengarang yang diperoleh dari realitas di masyarakat.

Dunia sastra didalamnya terdapat perilaku tokoh yang beraneka ragam. Perilaku ini dikenal dengan istilah penokohan. Riani, Mukhlis, dan Subhayni (2016) menjelaskan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas mengenai seseorang atau karakter di dalam cerita secara utuh. Karakter yang diperankan masing-masing tokoh di dalam sebuah cerita hanyalah imajinasi fiktif yang diciptakan penulis.

Penokohan memiliki berbagai jenis karakter. Sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu disebut karakter (Id'Han, 2019). Karakter sendiri harus ada di dalam setiap tokoh pada sebuah karya sastra. Terutama novel, karakter tokoh bisa memiliki satu bahkan lebih mengenai kepribadiannya. Berbicara kepribadian tokoh, tidak luput dalam kaitanya dengan psikologi sastra

Psikologi sastra merupakan sebuah kajian yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaanya (Azizah, Waluyo, dan Ulya 2019).

Pengolahan kejiwaan didasari dengan penggunaan cipta dan rasa dalam produksi. Hal ini dikarenakan cipta dan rasa merupakan bagian penting yang tidak luput dari aspek kejiwaan tokoh dalam sebuah karya sastra. Pemusatan perhatian pada tokoh-tokoh akan dapat dianalisis konflik batin yang mungkin saja bertentangan dengan teori psikologis.

Penokohan dalam penelitian ini akan berfokus pada analisis kepribadian *Gapasioneerden* tokoh utama dalam novel *Kado Terbaik* Karya J.S Khairen. Novel ini mendapatkan logo *Best Seller* pada cetakan pertamanya pada April 2022. Kombinasi antara bertahan hidup dan nilai kemanusiaan dibungkus dengan baik oleh penulis dalam sebuah novel. Nilai kemanusiaan yang rendah membuat tokoh utama memiliki gejala emosional yang tinggi. Hal ini yang akhirnya mendasari penelitian kepribadian *Gapasioneerden* pada tokoh utama.

Gapasioneerden berarti orang hebat. Orang dengan kepribadian ini tidak memiliki rasa takut demi menjunjung hak kemanusiaan dan keadilan dalam hidupnya. Menurut Sabila, Bustamam, and Badri (2019) hak meliputi unsur normatif yang berfungsi sebagai pedoman berperilaku dan melindungi kebebasan, kekebalan serta menjamin adanya peluang bagi manusia dalam menjaga harkat dan martabatnya. Perjuangan Rizki sebagai tokoh utama dalam novel *Kado Terbaik* memperlihatkan bagaimana dia menjunjung nama baik keluarganya dari tindasan pemilik panti dan antek-anteknya. Pola berpikir Rizky yang selalu mengutamakan kedua adik perempuannya sebagai keluarga terakhirnya setelah dibuang ibunya. Pemikiran ini membuktikan bahwa Rizky sangat sayang dan menjaga *Image* keluarganya.

Tujuan peneliti menganalisis kepribadian *Gapsioneerden* adalah untuk mengenalkan bentuk kepribadian secara luas kepada masyarakat, khususnya penikmat karya sastra. Menurut Heymans, kepribadian didasarkan pada sifat psikis yang terdapat pada manusia dan merupakan sifat-sifat pokok dari jiwa itu sendiri (Afriyani, 2017). Maka dari itu, mempelajari kepribadian tokoh secara luas sangat dibutuhkan, agar pengetahuan terhadap kepribadian tidak terpaku pada satu teori saja.

Penelitian terkait kepribadian *Gapadioneerden* pada tokoh utama dalam sebuah novel dapat dikaitkan dengan bahan ajar di SMP. Materi yang relevan dengan penelitian ini adalah teks naratif. Finoza (dalam Apriliyani dkk, 2016) berpendapat bahwa teks naratif adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan urutan kejadian perbuatan manusia atau tokoh dalam sebuah peristiwa. Pemilihan teks naratif sebagai relevansi bahan ajar dalam penelitian ini dikarenakan luasnya tema yang dapat diambil. Selain itu, teks naratif merupakan karya sastra fiksi yang dapat di buat sesuai imajinasi penulis. Imajinasi inilah yang nantinya akan menumbuhkan kepribadian dari tokoh yang diciptakan penulis. Jika menghubungkan teks naratif dengan kepribadian *Gapasioneerden*, maka penulis harus menciptakan sebuah tokoh dengan tingkat emosional yang tinggi. Tokoh harus paham apa arti perjuangan, kekeluargaan, dan tolong menolong. Jadi, penulis harus dengan tepat menentukan tema yang sesuai dengan kepribadian tokoh *Gapasioneerden*.

Kepribadian *Gapasioneerden* merupakan pengembangan materi tokoh dan penokohan dalam teks sastra. Hal ini dikarenakan teks sastra di SMP kebanyakan hanya mengajarkan penokohan yang meliputi, antagonis, proutagonis, dan tirtagonis. Adanya kepribadian *Gapasioneerden* akan menjadi pengembangan untuk meluaskan wawasan siswa terhadap kepribadian tokoh. Siswa bisa belajar macam-macam kepribadian tokoh, seperti kepribadian tokoh menurut Gerard Heymans.

Penelitian yang mengkaji analisis kepribadian sebuah tokoh dalam novel antara lain sebagai berikut: pertama, penelitian oleh Fajriyah, Mulawarman, dan Rokhmansyah (2017) terkait kepribadian tokoh utama wanita dalam novel *Alisya* karya Muhammad Makhdlori: kajian psikologi sastra. Kedua, penelitian oleh Ihsan Abraham (2017) terkait struktur kepribadian tokoh dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar. Ketiga, penelitian oleh Rokhmansyah (2018) terkait struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *The Sweet Sins* Karya Rangga Wirianto Putra. Keempat, penelitian oleh Septiarini and Sembiring (2017) terkait kepribadian tokoh dalam novel mencari *Perempuan yang Hilang* (kajian *Psikonalisis Carl Gustav Jung*). Kelima, penelitian oleh Sembiring, Herlina, dan Attas (2018) terkait kepribadian tokoh

utama dalam novel *Negeri Para Badebah* karya Tere Liye kajian *Psikoanalisis Carl Gustav Jung*. Namun penelitian tersebut belum secara spesifik membahas tentang kepribadian *Gapasioneerden* pada tokoh utama dalam sebuah novel. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian sastra dengan judul “Analisis Kepribadian *Gapasioneerden* Pada Tokoh Utama Dalam Novel *Kado Terbaik* Karya J.S Khairen: Kajian Psikologi Sastra dan Relevansinya Terhadap Bahan Ajar di SMP”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur cerita dalam novel *Kado Terbaik* Karya J.S Khairen?
2. Bagaimana analisis kepribadian *Gapasioneerden* pada tokoh utama dalam novel *Kado Terbaik* Karya J.S Khairen?
3. Bagaimana relevansi hasil penelitian kepribadian *Gapasioneerden* pada kajian psikologi sastra dengan bahan ajar yang berupa teks naratif?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan struktur dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S Khairen.
2. Menganalisis kepribadian *Gapasioneerden* pada tokoh utama dalam novel *Kado Terbaik* Karya J.S Khairen.
3. Mendeskripsikan relevansi hasil penelitian kepribadian *Gapasioneerden* pada kajian psikologi sastra dengan bahan ajar yang berupa teks naratif.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini meliputi manfaat teoretis dan praktis. Manfaat teoretis mengacu kepada bentuk teori yang diperoleh dalam sebuah penelitian, sedangkan manfaat praktis mengacu pada pemerolehan data dalam penelitian. Berikut uraian manfaat teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah terhadap ilmu pendidikan khususnya pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian lanjut yang berkaitan dengan analisis kepribadian tokoh dalam sebuah novel melalui kajian psikologi sastra dan relevansinya terhadap bahan ajar di SMP.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti tentang kepribadian *Gapasioneerden* terhadap tokoh utama dalam sebuah novel dengan kajian psikologi sastra dan relevansinya terhadap bahan ajar di SMP.

b. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai saran dan masukan bagi guru bahasa indonesia dalam mengajar sastra di SMP. Khususnya dalam mempelajari dan memahami kepribadian tokoh dalam teks naratif.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung untuk siswa mengenai pembelajaran sastra terkait kepribadian tokoh. Siswa dapat memilah kepribadian tokoh yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.